MANAJEMEN PENGELOLAAN *CLUB* PB TEHA TULUNGAGUNG TAHUN 2016

SKRIPSI

Diajukan Guna Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Jurusan PENJASKESREK FKIP UNP Kediri

Oleh :

SILFIA CANDRANINGRUM

NPM: 12.1.01.09.0362

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UNP KEDIRI

2016

Skripsi oleh :

SILFIA CANDRANINGRUM
NPM: 12.1.01.09.0362

Judul:

MANAJEMEN PENGELOLAAN CLUB BULUTANGKIS PB TEHA TULUNGAGUNG TAHUN 2016

Telah disetujui untuk diajukan kepada Panitia Ujian / Sidang Skirpsi Jurusan Penjaskesrek FKIP UNP Kediri

Tanggal: 8 Juli 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. SLAMET JUNAIDI, M.Pd	**Moh. NURKHOLIS, M.Or**
NIDN.00150668010	NIDN: 0725048802

Skripsi oleh:

SILFIA CANDRANINGRUM

NPM: 12.1.01.09.0362

MANAJEMEN PENGELOLAAN *CLUB* PB TEHA TULUNGAGUNG TAHUN 2016

Telah disetujui untuk diajukakan kepada

Panitia Ujian/sidang skripsi, Jurusan Penjaskesrek pada FKIP Kediri.

Tanggal 8 Juli 2016

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

Ketua : Drs. Slamet Junaidi, M.Pd.

Penguji I : MUHAMMAD YANUAR RIZKY, M.Pd.

Penguji II : Moh. Nurkholis, M.Or.

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd.
NIDN. 0716046202

MANAJEMEN PENGELOLAAN PRESTASI BULUTANGKIS PB TEHA TULUNGAGUNG TAHUN 2016

Silfia Candraningrum
NPM: 12.1.01.09.0362

Program Studi Penjaskesrek FKIP UN PGRI Kediri
silfiacandraningrum@gmail.com
Muhammad Yanuar Rizky, M.Pd.[1] dan Moh. Nurkholis, M.Or.[2]
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan bukti empiris tentang bagaimana manajemen pengelolaan klub bulutangkis PB TEHA Tulungagung tahun 2010-2015.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitiannya adalah dengan bentuk wawancara, survey, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah di wilayah Kabupaten Tulungagung. Sampel yang digunakan adalah manajemen pelatih dan atlet PB TEHA Tulungagung. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penilaian ini adalah secara deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan antara lain: 1) Keadaan organisasi yang berada di PB TEHA cukup baik ditunjukkan dengan pengelolaan Manajemen baik oleh pengurus klub dengan pendanaan yang dibantu oleh pemilik klub untuk membantu atlet yang kurang mampu, namun perlu dilakukan pembenahan. 2) Program Pembinaan Atlet yang ada sudah sesuai dengan yang diharapkan dengan mengintensifkan Atlet yang mempunyai kemampuan baik, Tahapan pembinaan perlu ditingkatkan agar tercipta Atlet yang mempunyai mental juara di PB TEHA sehingga dapat memberikan prestasi yang cukup baik untuk tim hal ini dilihat dari prestasi yang di raih dan kejuaraan yang diikuti. 3) Sarana dan prasarana di klub PB TEHA cukup memadai dan sesuai dengan standar yang ada sebagai fasilitas penunjang latihan meskipun perlu dilakukan pembenahan, perbaikan dan peremajaan sarana yang ada saat ini.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini disarankan bahwa: 1) Kepengurus klub di PB TEHA perlu ditingkatkan dan dibenahi misalkan dengan menerapkan fungsi manajemen serta keaktifan semua anggota pengurus sangat diharapkan dalam rangka memaksimalkan kegiatan agar pembinaan prestasi berjalan lancar. 2) Pembinaan Atlet di PB TEHA perlu dimaksimalkan melalui pembinaan kontinyu dan program latihan yang perlu ditingkatkan. 3) Sarana dan prasarana perlu ditambah dan dilengkapi sebagai penunjang tercapainya prestasi yang maksimal selain itu untuk penunjang fisik atlet hendaknya diberikan alat *fitnes* sebagai penunjang fisik atlet selain dialam.

Kata kunci: Pengelolaan Club bulutangkis

I. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya setiap manusia merupakan makhluk yang aktif, mereka banyak bergerak demikian berarti semua fungsi tubuh yang menunjang banyak gerakan pada manusia disesuaikan kebutuhan gerak yang dilakukan. Kodrat manusia sejak lahir dikaruniai sifat-sifat dasar tubuh dan berkembang dalam hal tersebut dipengaruhi oleh cara hidup dan lingkungan sekitar. Salah satunya macam-macam aktifitas fisik yang digemari oleh manusia adalah olahraga.

Bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang terkenal didunia. Olahraga ini menarik minat berbagai kelompok umur, berbagai tingkat ketrampilan dari pria maupun wanita memainkan olahraga ini di dalam atau di luar ruangan untuk rekreasi juga sebagai ajang persaingan. Bola bulutangkis tidak dipantulkan dan harus dimainkan di udara, sehingga permainan ini merupakan permainan cepat yang membutuhkan gerak reflek yang baik dan tingkat kebugaran yang tinggi permainan ini dari segi sosial, hiburan dan mental (Tony Grice. 1996:1)

Olahraga yang dimainkan dengan shuttlecock dan raket, kemungkinan berkembang di Mesir Kuno sekitar 2000 tahun lalu, tetapi juga disebutkan di India dan Thiongkok. Nenek moyang terdahulunya di perkirakan ialah sebuah permainan Tionghoa, Jianzi yang melibatkan penggunakan kok tetapi tanpa raket, koknya i mainkan dengan kaki. Tujuan permainan ini adalah untuk menjaga kok agar tidak menyentuh tanah selama mungkin tanpa menggunakan tangan.

Di Inggris, sejak zaman pertengahan, permainan anak-anak yang disebut *Battledores* dan *Shuttlecocks* sangat populer. Anak – anak pada waktu itu biasanya menggunakan dayung/tongkat *(Battledores)* dan bersiasat bersama untuk menjaga kok tetap di udara dan mencgahnya agar tidak jatuh ke tanah.

Permainan ini cukup populer untuk menjai nuansa harian di jalan-jalan London pada tahun 1854 ketika majalah Punch mempublikasikan kartun untuk ini. Penduduk Inggris membawa permainan ini kee jepang, Republik Rakyat Cina, dan Siam (sekarang Thailand) selagi mereka mengolonisasikan Asia. Permainan ini kemudian dengan cepat berkembang menjadi permainan anak anak di wilayah setempat.

Olahraga kompetitif bulutangkis diciptakan oleh petugas tentara Britania di Pune, India pada abad ke-19 saat mereka menambahkan jaring/net dan memainkannya untuk pertandingan oleh

kota Pune sebelumnya dikenal sebagai Poona, permainan tersebut juga dikenali sebagai Poona pada masa itu.

Para tentara membawa permainan itu kembali ke Inggris pada 1850-an. Nama olahraga ini berasal dari sebuah sebuah pamflet oleh Isaac Spratt, seorang penyalur mainan Inggris, berjudul "Badminton Battledore- a new game" Battledore Bulutangkis – sebuah permainan baru pada tahun 1860. Hal itu menggambarkan permainan tersebut dimainkan di Gedung Badminton (Badminton House), Estat Duke Of Beaufort's do Gloucestershire Inggris.

Peraturan pertama ditulis oleh clup Badminton Bath pada 1877. Asosiasi Bulutangkis Inggris dibentuk pada 1893 dan kejuaraan internasional pertamanya berunjuk gigi pertama kali pada 1899 dengan kejuaraan All England.International Badminton Federation (IBF) adalah organisasi bulutangkis dunia, didirikan pada 1934 dan membukukan Inggriss, Irlandia, Skotlandia, Wales, Denmark, Belanda, kanada, Selandia baru,Prancis, sebagai anggota-anggota pelopornya. India bergabung sebagai afiliat pada 1936. Pada IBF Extraordinary General Meeting di Madrid,Spanyol,Septenber 2006, usulan untuk mengubah nama Internasional Badmiton Federation menjadi Badminton World Federation (BWF) diterima dengan ssuara bulat oleh seluruh 206 delegasi yang hadir.

Bulutangkis menjadi olahraga olimpiade musim panas di Barcelona tahun 1992 Indonesia dan Korea Selatan sama-sama memperoleh masing-masinng dua medali emas tahun itu. (Stubbs,Ray.2007)

Sejarah perkembangan manajemen olahraga pada umumnya memang tiak jauh berbeda dengan perkembangan manusia di dunia ini. Manusia purba yang dulu tinggal di gua-gua juga telah mengenal manajemen meskipun dalam bentuk yang sederhana. Yaitu mengatur tugas-tugas rumah tangga, misalnya suami tugas berburu dan istrinya mengolah hasil buruannya. Mengatur tugas-tugas dalam rangka merealisasikan hidupnya guna merealisasikan tujuan hidupnya adalah merupakan bentuk manajemen yang dilakukan secara sederhana. Kemudian manajemen berkembang sesuai dengan perkembangan keahlian serta pengetahuannya serta ketrampilannya yang diperolehnya. Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi,maka ketrampilan manajemen umat manusia juga mengalami perkembangan pula.

Bagaimana dengan sejarah manajemen di bidang olahraga? Salah satu contoh yang mudah diingat adalah Olimpiade Kuno yang menurut catatan sejarah telah diadakan sekitar abad ke-13 Masehi di Yunani.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya manajemen olahraga hingga manajemen olahraga telah dilakukan pada Olimpiade Kuno hingga berlangsung sampai penutupan dan menghasilkan juara-juara. Demikian juga dengan olimpiade modern yang di restore oleh Baron Pierre de Coubertin, yang menghasilkan Olimpiade Modern yang pertama kali digelar pada tahun 1896 di Atena, Yunani. Jelas bahwa penyelenggara tersebut telah menerapkan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisaan, penggerakan, koordinasi serta pengawasan yang baik, sehingga olimpiade pertama dapat berjalan dengan sukses.

Namun kalau dibandingkan dengan manajemen bisnis, maka manajemen olahraga terlihat kalah cepat berkembangnya. Keadaan ini dapat dijawab bahwa manajemen bisnis itu dijalankan amat serius, yang kadang kala taruhannya untung-rugi organisasi/lembaga, sedangkan manajemen olahraga sejak semula dianggap sebagai bermain-main seperti ciri olahraga yang mengandalakan permainan. Sehingga manajemen olahraga tertinggal jauh dengan manajemen bisnis. Manajamen olahraga baru ditangani secara serius pada penyelanggaraan Olimpide ke-23 di Los Angeles, Amerika, tahun 11984. (H.Harsuki,M.A.:2012)

Sebagai olahraga yang sangat digemari masyarakat Indonesia terkhusus di jakarta dan beberapa kota besar di indonesia pada tanggal 20 januari 1947, mulailah didirikan suatu perkumpulan bulutangkis, perkumpulan bulutangkis itu yakni Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI). PORI pusat pada saat itu berkedudukan di Yogyakarta ketua PORI adalah Tri Tjondokusumo. Pada zaman Belanda, persatuan bulutangkis tersebut dinamakan BBI (Bataviasche Badminton League) yang kemudian diganti menjadi BBU (Bataviasche badminton unie). BBU secara umum diikuti oleh orang-orang keturunan Tionghoa yang mempunyai kesadaran nasional tinggi. Lalu, mereka mengubah BBU menjadi Perbad (Persatuan Badminton Djakarta) yang di ketuai oleh Tjoang Seng Tiang.

Pada tahun 1949, PERBAD bertukar pikiran dengan para tokoh bulutangkis Indonesia, antara lain Sudirman, Iiem soei, E. Sumantri, Ramlui Rakin, Ang Bok Sun, dan Khow Dji hoe. Selanjutnya agar organisasi ini menjangkau seluruh Indonesia, sudirman dan rekan-rekannya menghubungi teman-temannya diseluruh Indonesia untuk mendirikan perkumpulan bulutangkis. Pada 5 mei 1951 barulah dibentuk Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI). Untuk selanjutnya Indonesia mulai masuk secara resmi di IBF pada tahun1953. Manajemen olahraga

diIndonesia padadasarnya dapat di bagi dalam dua golongan besar, yaitu manajemen olahraga non-pemerintah(swasta). Manajemen olahraga pemerintah adalah kegiatan manajemen yang saat ini dilaksanakan oleh kantor kementrian pemuda dan olahraga RI dengan seluruh jajarannya baik dipusat maupun didaerah. Sedangkan manajemen yang dilakukan dalam institusi olahraga non-pemerintah seperti KONI dengan seluruh anggotanya, yaituindukorganisasi cabang olahraga serta club atau perkumpulan-perkumpulan olahraga yang menjadi anggota organisasi induk olahraga tersebut. Maka dengan latar belakang masalah diatas kami ingin meneliti tentang manajemen pengelolaan klub bulutangkis PB TEHA di Tulungagung tahun 2016.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode adalah pengetahuan berbagai macam cara kerja yang di gunakan dengan obyek ilmu-ilmu yang bersangkutan. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitiannya adalah dengan bentuk wawancara, survey, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah di wilayah Kabupaten Tulungagung. Sampel yang digunakan adalah manajemen pelatih dan atlet PB TEHA Tulungagung. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penilaian ini adalah secara deskriptif.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. HASIL

1. Keadaan Organisasi PB TEHA

PB TEHA berdiri pada tanggal 1 januari 2007 dengan mendaftarkan ke PBSI Kab. Tulungagung, untuk Organisasi di PB TEHA cukup baik dilihat dari sistem Manajemen yang cukup baik itu diperoleh untuk iuran sudah mulai tertib jadi setiap bulan anak-anak memberi iuran, itu sudah di tangani dengan baik oleh pengurus dan apabila ada kekurangan baru pemilik yang menambah kekurangan iuran tersebut. Segala sesuatu kalau tidak di topang dengan organisasi yang bagus pasti tidak akan lama, prestasi meningkat tanpa di manajemeni dengan baik pasti tidak akan berjalan lancar, organisasi sangat berperan untuk kelanjutan program program yang sudah ada. Alasan membuat Klub PB TEHA karena menyikapi yang selama ini ada kemunduran prestasi bulutangkis juga memberikan fasilitas untuk kalangan yang ekonominya berkurang sehingga anak-anak yang mempunyai potensi dapat kita angkat sesuai dengan kemampuan mereka terutama dalam dunia bulutangkis jadi bisa memberikan kontribusi untuk anak-

anak yang kurang mampu untuk bisa bermain bulutangkis dengan baik akhirnya juga untuk prestasi dan berguna untuk diri sendiri serta bermanfaat untuk masyarakat.(Hasil Wawancara Tanggal 18 Juli 2016).

Menurut Santoso PB TEHA kebersamaan dengan pemilik, pengurus, pelatih, pemain maupun orang tua yang terpenting adalah adanya kebersamaan menjaga kebersamaan di antara mereka di rasa lebih mudah dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul baik permasalahan pelatihan, keuangan maupun pertandingan yang akan dihadapi hal ini juga diakui para orang tua yang putra- putri mereka ikut berlatih di PB. TEHA mereka merasakan keberadaan PB. TEHA berbeda di bandingkan yang lainnya. Ditempat ini nuansa rasa kekeluargaan terasa sangat kental sekali antara atlet, pelatih, pengurus, orang tua maupun pemilik klub terjadi dengan baik tidak ada sekat-sekat di antara mereka setiap permasalahan yang muncul di PB TEHA selalu di musyawarahkan bersama, baik itu masalah pembinaan atlet maupun kemajuan dari PB TEHA. untuk kedepannya melalui rasa kekeluargaan yang ada tersebut di harapkan dapat mewujudkan PB TEHA dan atlet itu tersendiri lebih mandiri dan berjuang untuk menjadi yang terbaik.

2. Pembinaan Prestasi Olahraga PB TEHA

Menurut Hendri Suseno untuk atlet usia dini dibutuhkan arahan dan pendekatan supaya anak tertarik yaitu dengan permainan seperti memindahkan kok atau lari-lari kecil dulu agar anak merasa senang dan ingin bermain bulutangkis. untuk mencapai prestasi optimal atlet di targetkan mengikuti pembinaan selama 2 tahun untuk bisa mengikuti kejuaraan bulutangkis, beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan prestasi Faktor fisik, stamina, kecerdasan atlet, sangat mempengaruhi dalam pencapaian prestasi atlet. diperlukan daya melatih yang terprogram dan kontiu. untuk itu klub memberikan 2 pelatih sesuai dengan kapasitasnnya masing-masing, Atlet yang mempunyai kemampuan *skiil* yang lebih ada tambahan tersendiri untuk mengasah kemampuan atlet yaitu dengan melatih anak di luar jam latihan agar bakat yang dimiliki bisa tercapai dengan optimal. Ditargetkan Supaya atlet mempunyai mental yang kuat di lapangan karena dengan mempuyai mental kuat atlet akan merasa percaya diri saat bertanding dan prestasi akan menyusul bila atlet mempunyai mental yang baik.

Menurut Fresti Prestasi yang pernah dicapai PB TEHA Tahun 2009 Juara umum tiga Bupati Cup, Tahun 2010

juara umum dua Bupati Cup, prestasi yang terakhir di Kendal piala karesidenan TEHA dengan memunculkan sepuluh finalis sekaligus menjadi juara umum prestasi yang diraih dibuktikan dengan jumlah tropi yang ada.(Hasil wawancara tanggal 18 Juli 2016).

Menurut Hafid Hendarto selaku atlet harapan setelah mengikuti pembinaan prestasi di PB TEHA adalah Bisa jadi atlet yang hebat, tidak hanya ditingkat kota, tapi ditingkat provinsi, nasional bahkan sampai internasional dan membantu untuk pelatihan anak-anak yang baru masuk klub PB TEHA anak-anak pra dini- usia dini. (Hasil wawancara tanggal 11 juni 2016).

Latihan di PB TEHA dilaksanakan Satu minggu pertemuan empat kali yaitu hari selasa, rabu, kamis, minggu. Selasa fokus ke drill , rabu struk kamis di *game* yaitu anak-anak melakukan pertandingan untuk melatih agar atlet yang baru belajar bulutangkis/pemula bisa terbiasa dengan permainan bulutangkis, dan hari minggu ke fisik yaitu naik ke bukit/ hutan setelah itu ke game. Pembinaan melalui latihan di PB TEHA dilaksanakan setiap hari senin, rabu, dan jum'at mulai pukul 14.00 - 18.00 Wib. Senin fokus ke drill, rabu struk jum'at di game yaitu anak – anak melakukan pertandingan untuk melatih agar atlet yang baru belajar bulutangkis/pemula bisa terbiasa dengan permainan bulutangkis.

3. Sarana Dan Prasarana

Menurut Fresty Primadeni Sarana dan prasarana di PB TEHA sudah mempunyai sendiri seperti 3 lapangan serta untuk penunjang fisik menggunakan sarana alam jadi tidak terlalu membebani oleh anak didik, untuk mengembangkan bulutangkis di kawasan ini adalah dengan melakukan subsidi seharusnya setiap anak dikenakan biaya sebesar Rp 350.000/bulan untuk membayar pelatih, membeli kok dan menyewa lapangan namun atas kemauan pemilik sendiri mensubsidi sebesar Rp200.000/anak, jadi setiap atlet hanya berkewajiban membayar sebesar Rp150.000/bulan, bahkan ada anak yang membayar setengah pemilik tidak keberatan dan tetap menerimanya bahkan, ada anak yang memiliki teknik kemampuan bagus anak itu dapat di gratiskan untuk ikut berlatih di PB TEHA. disamping pembinaan juga biasa menyewakan untuk dengan tarif enam ribu rupiah rupiah untuk setiap satu jam penggunaan sebagai biaya tambahan untuk merawat lapangan, saat ini PB TEHA memiliki empat lapangan dengan kondisi yang cukup memadai di tambah dengan bantuan penerangan sehingga dapat di mainkan malam hari.

Pengembangan olahraga prestasi juga didukung oleh adanya sarana- prasarana

yang memadai atau sesuai dengan standar yang digunakan dalam pertandingan resmi cabang olahraga tersebut bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan pembinaan olahraga, yang harus tersedia bagi setiap upaya peningkatan prestasi sebagai tujuan utama pembinaan olahraga. sumber daya sarana-prasarana dalam olahraga dibagi menjadi dua yaitu: sumber daya materi dan sumberdaya fasilitas.

B. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil beberapa simpulan antara lain:1).Keadaan organisasi yang berada di PB TEHA cukup baik ditunjukan dengan pengelolaan Manajemen baik oleh pengurus klub dengan pendanaan yang dibantu oleh pemilik klub untuk membantu atlet yang kurang mampu, namun perlu dilakukan pembenahan. 2). Program Pembinaan Atlet yang ada sudah sesuai dengan yang diharapkan dengan mengintensifkan Atlet yang mempunyai kemampuan baik, Tahapan pembinaan perlu ditingkatkan agar tercipta. Atlet yang mempunyai mental juara di PB TEHA sehingga dapat memberikan prestasi yang cukup baik untuk tim hal ini dilihat dari prestasi yang diraih dan kejuaraan yang diikuti.3).Sarana dan prasarana di klub PB TEHA cukup memadai dan sesuai dengan standar yang ada sebagai fasilitas penunjang latihan meskipun perlu dilakukan pembenahan, perbaikan dan peremajaan sarana yang ada saa tini.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsini.2006. ProsedurPenelitian. Jakarta: RinekaCipta.

Grice, Toni. 1996. Badminton: Step to Succes. United States: Human Kinetics

H.Harsuki.2012.Pengantar ManajemenOlahraga.Jakarta : PT RajaGrafindoPersada

Handoko, Hani. Filsafat Administrasi, Jakarta: CV Haji masagung.

Hamdan, mansoer.Manajemen dan Evaluasi Kerja. Jakarta

Hadi,sutrisno. 2004. Manajemen Pendidikan Jasmani. Bandung: Alfabeta.

Manullang.Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan. Jogyakarta.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung :Alfabeta

Stubbs, Ray. 2007. *The Sport Book. London Dorling Kindersley Limited*.

Terry, George R. Asas-asasManajemen. Bandung: Penerbit Alumni 1977